

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sangat kaya dengan sungai, rawa, danau, sawah, tambak dan laut. Kekayaan alam ini merupakan suatu anugerah ke arah pengembangan perikanan, baik perikanan darat maupun perikanan laut. Segala macam hasil perikanan merupakan sumber bahan makanan berprotein tinggi. Budidaya ikan merupakan usaha membesarkan dan memperoleh ikan, baik ikan yang masih hidup di alam atau sudah dibuatkan tempat tersendiri dengan adanya campur tangan manusia. Jadi, budidaya bukan hanya memelihara ikan di kolam, tambak, empang, aquarium, sawah dan sebagainya. Namun, secara luas budidaya ini mencakup juga kegiatan mengusahakan komoditas perikanan danau, sungai waduk maupun laut (Sitanggang *et al.*, 2011).

Budidaya ikan air tawar sekarang sedang banyak dikembangkan dikarenakan banyak permintaan ikan untuk dikonsumsi. Apabila hanya bersandar dari hasil panen ikan laut yang tergantung musim dan gelombang air laut, maka permintaan konsumen tidak dapat terpenuhi. Lain halnya dengan budidaya ikan air tawar yang sangat mudah untuk dikembangkan dan pasokan produksinya lebih pasti karena tidak tergantung dengan musim, angin dan gelombang. Menurut Bambang, C (2000) Budidaya ikan air tawar termasuk salah satu usaha yang memiliki prospek yang cerah. Dilihat dari aspek ekonomi, usaha ini memberikan keuntungan yang menjanjikan. Dengan pengolahan yang baik membuat komoditas perikanan air tawar menjadi unggulan.

Sungai, danau, dan anak sungai berada di bawah tekanan oleh sejumlah aktivitas manusia seperti domestik, industri, dan pertanian. Jadi ada kemungkinan krisis air di masa depan jika penyaluran sungai dan sungai tidak diatur. Oleh karena itu sumber air alternatif seperti air hujan dan air bawah tanah dapat menjadi “rencana B” untuk masa depan budidaya air tawar. Dilihat dari aspek ekonomi, usaha ini memberikan keuntungan yang menjanjikan. Dengan

pengolahan yang baik membuat komoditas perikanan air tawar menjadi unggulan (Robin, 2021).

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia. Penyelenggaraan urusan pangan di Indonesia diatur dalam undang-undang Nomor 18 Tahun 2012, yang menekankan adanya pemenuhan pangan di tingkat individu dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal sehingga tercapai ketahanan dan kemandirian pangan. Sumber daya alam, utamanya perairan tawar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produksi pangan hewani. Kegiatan pengembangan budi daya perairan tawar penting dilakukan dengan tujuan mewujudkan ketahanan pangan, kesehatan, mengatasi masalah pengangguran, peningkatan kesejahteraan dan pembangunan. Budi daya perairan tawar sebagai suatu kegiatan produksi berorientasi pada upaya menyediakan dan memperbanyak benih, menumbuhkan dengan baik, menekan mortalitas, dan meningkatkan mutu hingga dapat dijual dan memperoleh keuntungan (Soedibya *et al.*, 2018).

Negara yang menduduki peringkat kedua penghasil ikan adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan dan banyak terdapat sumber daya perairan. Sumber daya perairan yang luas tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil produk perikanan terbesar di dunia. Perikanan budidaya yang dulu belum banyak diminati semakin lama semakin diminati oleh banyak kalangan dan mempunyai peran yang cukup besar dalam upaya peningkatan pendapatan. Produksi perikanan Indonesia yang berasal dari perikanan tangkap dan budidaya telah meningkat secara bertahap selama kurun waktu tahun 2015 hingga 2020. Pada tahun 2020, total produksi telah mencapai 22,31 juta metrik ton (MT), senilai 18,10 miliar USD. Sementara itu, jumlah kapal penangkap ikan di Indonesia telah meningkat tajam dari 581.845 pada tahun 2015 menjadi sekitar 625.633 kapal pada tahun 2020 (Worldfish, 2021).

Di Indonesia, Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar dalam subsektor budidaya ikan. Selain memiliki karakteristik daerah yang cocok untuk kegiatan akuakultur, komoditas ikan merupakan salah satu bahan baku maupun menu makanan utama di Sumatera Selatan pada umumnya, sehingga memiliki prospek ekonomi potensial yang dapat

menyejahterakan pelaku usaha perikanan (KKP, 2020). Adapun jumlah produksi budidaya ikan menurut provinsi tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1. Produksi Budidaya ikan Menurut Provinsi dan Tahun di Indonesia Semester I Tahun 2021

Provinsi	Total Produksi Budidaya ikan (KG)
	Semester I Tahun 2021
(1)	(2)
1 Sulawesi Selatan	2.091.016.337
2 Jawa Barat	219.105.751
3 Jawa Tengah	211.463.751
4 Sulawesi Tenggara	170.660.918
5 Sumatera Selatan	108.518.054
6 Kalimantan Utara	108.142.542
7 Kalimantan Timur	79.440.317
8 Maluku	68.975.289
9 Riau	52.910.561
10 Sumatera Barat	50.201.040

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten OKU, 2021

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dilihat bahwa provinsi Sumatera Selatan menempati urutan kelima produksi budidaya ikan tangkap tertinggi dengan jumlah produksi 108.518.054 ton. Adapun Sulawesi Selatan menempati urutan tertinggi dengan jumlah produksi sebesar 2.091.016.337 ton. Urutan kedua dengan jumlah produksi sebesar 219.105.751 ton ditempati oleh Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan jumlah produksi 211.463.751 ton. Kemudian pada urutan keempat yaitu Sulawesi Tenggara dengan jumlah produksi sebesar 170.660.918 ton.

Adapun produksi budidaya ikan menurut kabupaten dan tahun di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2019 dan Tahun 2021 disajikan dalam tabel 1.2. berikut.

Tabel 1.2. Produksi Budidaya ikan Menurut Kabupaten dan Tahun di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2019 dan Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Total Produksi Budidaya ikan (Ton)			
	2017	2018	2019	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Ogan Komering Ulu	667.00	416.00	605.00	464.00
2 Ogan Komering Ilir	148.512.00	71.093.00	93.793.00	19.119.00
3 Muara Enim	211.517.00	4964.00	8.855.00	7.958.00
4 Lahat	2.509.00	35.00	286.00	315.00
5 Musi Rawas	15.894.00	70.334.00	97.082.00	60.874.00
6 Musi Banyuasin	66.578.00	80.023.00	42.193.00	25.119.00
7 Banyuasin	22.132.00	40.458.00	59.241.00	42.724.00
8 Ogan Komering Ulu Selatan	46.308.00	823.00	3.498.00	1.927.00
9 Ogan Komering Ulu Timur	5.212.00	44.957.00	69.027.00	49.780.00
10 Ogan Ilir	5.204.00	7.967.00	11.171.00	8.812.00
11 Empat Lawang	3.818.00	416.00	599.00	1.108.00
12 Pali	-	251.00	723.00	573.00
13 Musi Rawas Utara	10.00	6.212.00	237.00	1.245.00
14 Palembang	100.00	61.494.00	77.723.00	47.941.00
15 Prabumulih	1.211.00	603.00	774.00	861.00
16 Pagar Alam	3.745.00	32.041.00	2.198.00	1.605.00
17 Lubuk Linggau	4.864.00	16.972.00	4.365.00	3.601.00
<b>JUMLAH</b>	<b>538.282.00</b>	<b>439.058.00</b>	<b>472.369.00</b>	<b>274.026.00</b>

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2019 dan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten OKU, 2021

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa pada tahun 2019 produksi budidaya ikan di Sumatera Selatan adalah sebesar 472.369,00 ton dimana produksi tertinggi berada di Kabupaten Musi Rawas yaitu sebesar 97082,00 ton dan produksi terendah berada di Kabupaten Lahat sebesar 286,00 ton sementara untuk Kabupaten OKU produksi budidaya ikan sebesar 605,00 ton. Berdasarkan tabel 1.2. tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu termasuk kabupaten urutan keempat yang memiliki produksi budidaya ikan yang bisa dikatakan cukup rendah.

Rata-rata konsumsi ikan di Kabupaten OKU berkisar 3 ton-5 ton per hari, dari jumlah kebutuhan itu baru sekitar 20 persen terpenuhi dari Kabupaten OKU. Untuk mencukupi jumlah kebutuhan ikan di OKU masih dipasok dari luar OKU

seperti Lampung, OKU Timur dan Ogan Komering Ilir. Perikanan di Kabupaten Ogan Komering Ulu didominasi oleh budidaya ikan airtawar menggunakan kolam dengan total luas areal perikanan 581,18 hektar sementara luas areal perikanan kerambah hanya 77,78 hektar, untuk komoditi perikanan unggulan adalah ikan mas, ikan nila, ikan patin dan ikan lele.

Menurut BPS OKU (2021), perikanan di Kabupaten Ogan Komering Ulu didominasi oleh perikanan kolam dengan total luas areal perikanan 581,18 hektar sementara luas areal perikanan kerambah hanya 77,78 hektar, untuk komoditi perikanan unggulan adalah ikan mas, ikan nila dan ikan patin. Budidaya ikan mas banyak terdapat di Kecamatan Ulu Ogan, Pengandonan dan Muara Jaya. Ikan nila hampir di seluruh kecamatan kabupaten OKU dan ikan patin di Kecamatan Lubuk Batang, Sosoh Buay Rayap dan Baturaja Timur.

Adapun data mengenai produksi budidaya ikan menurut kecamatan dan tahun di Kabupaten OKU tahun 2017-2021 dapat dilihat pada table 1.3. sebagai berikut.

Tabel 1. 3. Produksi Budidaya ikan Menurut Kecamatan dan Tahun di Kabupaten OKU Tahun 2017-2021

Kecamatan	Total Produksi Budidaya ikan (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Lengkiti	12.000	6.862	6.877	7.022	13.045
2 Sosoh Buay Rayap	32.500	26.053	29.760	34.390	40.110
3 Pengandonan	35.000	37.067	37.586	38.198	40.026
4 Semidang Aji	22.500	40.527	41.869	43.408	51.850
5 Ulu Ogan	11.500	24.270	25.610	25.743	26.304
6 Muara Jaya	11.000	8.111	8.785	9.024	7.105
7 Peninjauan	21.500	42.974	43.080	43.301	39.401
8 Lubuk Batang	23.000	57.971	64.635	65.446	63.360
9 Sinar Peninjauan	13.000	27.818	27.841	27.552	21.965
10 Kedaton Peninjauan Raya	9.000	2.609	-	-	2.119
11 Baturaja Timur	52.000	67.237	71.215	72.782	80.257
12 Lubuk Raja	33.000	17.764	22.289	22.642	29.116
13 Baturaja Barat	27.500	56.938	56.943	57.214	49.925
<b>JUMLAH</b>	<b>303.500</b>	<b>416.201</b>	<b>436.490</b>	<b>446.711</b>	<b>464.583</b>

Sumber: Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. OKU, 2021

Berdasarkan tabel 1.3. dapat dilihat bahwa di Kabupaten Ogan Komering Ulu tersebar budidaya ikan air tawar di berbagai Kecamatan. Maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya Kabupaten Ogan Komering Ulu berpotensi untuk mengusahakan budidaya ikan air tawar, melihat produksi budidaya ikan mengalami peningkatan produksi dan berpotensi untuk pengembangan di sektor budidaya ikan air tawar. Pembudidaya masih menghadapi kendala antara lain adanya gap pada sub sistem perikanan budi daya dari hulu ke hilir sebagai contoh kurangnya ketersediaan benih ikan yang belum mampu memenuhi kebutuhan pembudidaya. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana pembenihan.

Disamping itu kemampuan sumber daya pelaku usaha yang masih melakukan usaha secara tradisonal. Kurangnya peranan pemerintah dalam mendukung budidaya ikan kepada masyarakat. Permasalahan lainnya terkait pemasaran kebijakan pembatasan kuota pemasaran ke luar daerah ditengarai menjadi penghambat pengembangan budidaya ikan. Budidaya ikan air tawar memiliki potensi untuk bisa dikembangkan lebih luas lagi, sehingga bisa menambah penghasilan bagi masyarakat dengan membuka atau mengembangkan usaha budidaya ikan air tawar.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti tertarik mengkaji persoalan ini dengan mengangkat judul penelitian **“Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Ogan Komering Ulu”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut ,maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Ogan Komering Ulu
2. Strategi apa yang bisa ditawarkan dalam upaya mengembangkan usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Ogan Komering Ulu

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengidentifikasi potensi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- b. Menganalisis strategi dalam upaya mengembangkan potensi pengembangan usaha budidaya ikan air tawar di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

- a. Bagi kelompok perikanan, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan, serta dalam strategi pengambilan keputusan dalam usaha budidaya ikan air tawar.
- b. Bagi Instansi terkait, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor perikanan khususnya budidaya ikan air tawar.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.